

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh, dikumpulkan, dan diolah terlebih dahulu oleh pihak lain. Jenis dan sumber data penelitian ini adalah:

- Data pendapatan daerah berupa PAD, dana perimbangan/transfer, pinjaman daerah, data belanja modal, LRA (audited) untuk tahun yang berakhir sampai dengan 31 Desember 2018-2020 kabupaten/kota yang ada di provinsi Lampung, yang diperoleh dari Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) dan Laporan Hasil Pemeriksaan BPK.
- Data IPM yang diperoleh dari website Badan Pusat Statistik (BPS).

#### **3.2. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah Triangulasi (Sugiyono, 2013). Data yang dikumpulkan melalui triangulasi yaitu dengan cara menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada dari Biro keuangan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) di Provinsi Jawa dan website Badan Pusat Statistik (<https://www.bps.go.id/>).

#### **3.3. Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang akan menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.

### **3.3.2. Sampel**

Sampel adalah sekelompok atau beberapa bagian dari suatu populasi (Indriantoro dan Supomo, 1999). Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method* (Sugiono, 2012). Data yang digunakan adalah laporan realisasi pendapatan daerah, laporan statistik keuangan daerah Lampung sebagai alat ukur kemandirian daerah, kinerja keuangan dengan rasio derajat desentralisasi dan belanja modal di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung periode 2018-2020.

## **3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

### **3.4.1. Variabel Dependen**

Menurut Sugiyono (2013), variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau dikenal juga sebagai variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel independen, selanjutnya widiyanto (2013) juga menjelaskan bahwa variabel dependen adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel depende yang digunakan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran untuk melihat kinerja wilayah dalam kualitas penduduk sebagai hal harapan hidup inteltualis dan standar hidup layak yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan dan pengeluaran. Formula untuk mengukur Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sebagai berikut:

$$IPM = \sqrt[3]{Ikesehatan \times Ipendidikan \times Ipengeluaran \times 1000}$$

Dalam harapan hidup inteltualis dan hidup layak adalah jika suatu kesehatan, pendidikan dan pengeluaran tersebut mengakibatkan adanya peningkatan Kebijakan dan program yang dimiliki oleh pemerintah daerah. Angka indeks pembangunan manusia berkisar 0-100, semakin mendekati 100 maka hal tersebut merupakan indikasi pembangunan manusia yang semakin baik (Ndakularak, 2014).

**Tabel 3.1**

**Kriteria Indeks Pembangunan Manusia**

Nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Kriteria
$IPM \geq 80$	Sangat tinggi
$70 \leq IPM < 80$	IPM tinggi
$60 \leq IPM < 70$	IPM sedang
$IPM < 60$	IPM rendah

Sumber: indeks pembangunan manusia (<https://ipm.bps.go.id/page/ipm>)

**3.4.2. Variabel Independen**

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa variabel independen adalah variabel yang menjadi penyebab adanya atau timbulnya perubahan variabel dependen, disebut juga variabel yang mempengaruhi.

**3.4.2.1. Kemandirian Daerah**

Kemandirian keuangan daerah dihitung dengan cara membandingkan jumlah penerimaan PAD dibagi dengan jumlah pendapatan transfer dari pemerintah pusat dan propinsi serta pinjaman daerah. Semakin tinggi angka rasio ini menunjukkan pemerintah daerah semakin tinggi kemandirian keuangan daerahnya. Formula untuk mengukur tingkat kemandirian keuangan daerah, sebagai berikut:

$$\text{Kemandirian daerah :} \\ \frac{\text{Pendapatan Asli daerah} / \text{transfer pusat} + \text{daerah}}{100\%}$$

### **3.4.2.2. Kinerja Keuangan menggunakan proxy rasio derajat desentralisasi:**

#### **3.4.2.2.1. Rasio Derajat Desentralisasi.**

Rasio derajat desentralisasi dihitung berdasarkan perbandingan antar jumlah PAD dengan total penerimaan daerah. Rasio ini menunjukkan derajat kontribusi PAD terhadap total penerimaan daerah. Semakin tinggi kontribusi PAD maka semakin tinggi kemampuan pemerintah daerah dalam menyelenggarakan desentralisasi. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Derajat Desentralisasi :} \\ \text{PAD/ Total Pendapatan Daerah x 100\%}$$

#### **3.4.2.3. Belanja Modal**

Belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset Lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Suatu pengeluaran atau belanja dikatakan sebagai belanja modal, jika pengeluaran tersebut mengakibatkan adanya penambahan aset yang dimiliki oleh pemerintah daerah. Dalam menghitung belanja modal, yaitu:

$$\text{BM} = \text{Belanja modal tanah} + \text{belanja modal} \\ \text{peralatan dan bensin} + \text{belanja modal gedung} \\ \text{dan bangunan} + \text{belanja modal jalan, irigasi,} \\ \text{jaringan} + \text{belanja modal pengeluaran fisik}$$

### **3.5. Metode Analisis Data**

Pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan yaitu dengan dua sudut pendekatan yaitu deskriptif kuantitatif dan kuantitatif.

### **3.5.1. Analisis Stastistik Deskriptif**

Pada penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (sugiyono, 2013). Deskriptif kuantitatif memberikan gambaran dengan kriteria nilai mean, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum dengan tujuan yang menjelaskan karakteristik data yang digunakan dalam penelitian.

### **3.5.2. Kuantitatif**

Menurut sugiyono (2013), kuantitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positif yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Dengan penelitian sebagai berikut:

#### **3.5.2.1. Uji Asumsi Klasik**

Penelitian dengan menggunakan model regresi membutuhkan beberapa pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala multikolinearitas, gejala heteroskedastisitas dan gejala autokorelasi. Pengujian-pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

##### **3.5.2.1.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi variable independen dan dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas menurut kolmogorof smirnov satu arah dan analisis grafik smirnov menggunakan tingkat kepercayaan 5 % (Ghozali, 2013).

#### **3.5.2.1.2. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji atau melihat apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas. Multikolinieritas ini digunakan karena pada analisis regresi terdapat asumsi yang mengisyaratkan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas timbul akibat adanya hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih dengan adanya kenyataan bahwa dua variabel penjelas atau lebih bersama-sama dipengaruhi oleh variabel ketiga yang berada diluar model. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai Tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF=1/tolerance$ ). Adanya multikolinieritas ditunjukkan dengan nilai tolerance  $< 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF > 10$ .

#### **3.5.2.1.3. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi korelasi (hubungan) diantara anggota-anggota sampel penelitian yang diurutkan berdasarkan waktu sebelumnya. Menurut Ghozali (2013), Autokorelasi adalah kondisi dimana dalam sekumpulan observasi yang berurutan sepanjang waktu untuk variabel tertentu antara observasi yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013). Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan uji Durbin-Watson (DW Test). Pengambilan keputusan tidak adanya autokorelasi apabila  $du < d < 4-du$  (Ghozali, 2016).

#### **3.5.2.1.4. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain.

Apabila varians dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastik, sedangkan jika berbeda disebut heteroskedastik (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah yang homokedastik atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi apabila ada kesamaan deviasi standar nilai variabel dependent pada variabel independen. Hal ini akan mengakibatkan varians koefisien regresi menjadi minimum dan confidence interval melebihi sehingga hasil uji statistik tidak valid.

### 3.6. Uji Regresi Linier Berganda

Model analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda digunakan untuk mencari adanya hubungan antara dua variabel independen atau lebih terhadap satu variabel dependen. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$$IPM = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2$  = Koefisien Regresi

X1 = Kemandirian Daerah

X2 = Kinerja Keuangan

X3 = Belanja modal

E = *error*

### 3.7. Pengujian Hipotesis

#### 3.7.1. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan varian variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah

nol atau satu. Nilai R yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi varian variabel dependen (Ghozali, 2013). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksikan varian variabel dependen. Bila terdapat nilai adjusted R bernilai 2 negatif, maka adjusted R dianggap nol.

### **3.7.2. Uji F-test**

Menurut Ghozali (2013:98) Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) yang digunakan adalah 5%, distribusi F dengan derajat kebebasan ( $\alpha; K-1, n-K-1$ ).

Kriteria pengujian :

- a.  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau signifikansi  $> 0.05$ .  $H_0$  diterima, artinya variabel independen secara serentak atau bersamaan tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- b.  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau signifikansi  $< 0.05$ .  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen secara serentak atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

### **3.7.3. Uji t-test**

Uji Statistik Uji t-test menunjukkan pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Adapun kriteria pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka tidak ada pengaruh secara parsial variabel independen pada variabel dependen, begitupun sebaliknya jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka ada pengaruh secara parsial variabel independen pada variabel Independen.